

Kecemasan Moral pada Tokoh Utama dalam Novel *The Red Badge of Courage* Karya Stephen Crane: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis

Novita Pri Andini

Universitas Jenderal Soedirman
(novitapriandini@gmail.com)

Abstrak. Masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana karakter utama terbebas dari kecemasan, sebagai akibat dari masalah yang tidak tertangani yang dia temui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara penyebab kecemasan dan cara untuk melarikan diri dari kecemasan yang dihadapi oleh tokoh utama, menggunakan analisis struktural dan psikoanalitik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada tokoh utama, yaitu Henry Fleming. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan beberapa kontribusi dalam penerapan pendekatan psikologi kaitannya dengan sastra. Penelitian ini menggunakan data pustaka, data primer diambil dari novel itu sendiri, sedangkan data sekunder diambil dari beberapa kritik dan informasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menjawab masalah yang ada. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh tokoh utama menyebabkan konflik pada kondisi mentalnya. Kemudian berkembang menjadi kegelisahan yang mempengaruhi dia untuk melakukan beberapa cara melarikan diri dari kecemasannya. Dan sebenarnya, cara-cara ini adalah cara efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi pada tokoh utamanya.

Kata Kunci: Kecemasan Moral, Psikoanalisis, Tokoh Utama

Abstract. The major problem of this study is how the major character escapes from the anxiety, resulted from unhandled problems he encounters. The aim of this study is to identify the relation between the causes of anxiety and the ways to escape from anxiety being faced by the major character, using structural and psychoanalytic analysis. In so doing, the study focuses on the major character, namely Henry Fleming. The benefit of the study is to give some contributions in the application of psychological approach in literary study. The study uses library data, the primary data is taken from the novel itself, while the secondary data is taken from some criticism and information needed. The method of data collection is descriptive qualitative. The study employs Sigmund Freud's Psychoanalysis to answer the problem. The outcome of the study shows that the problem that major character encounters causes the conflict of his mental condition. Then it develops to be his anxiety that is influencing him to do some ways to escape from his anxiety. Actually, these ways are the effective ways to overcome the problem.

Keywords: Main Character, Moral Anxiety, Psychoanalysis

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengetahuannya atas kehidupan tersebut. Sastra merupakan hasil proses pemikiran dan pengalaman batin pengarang yang dicurahkan lewat tulisan dengan mengungkapkan berbagai hal yang digali dari masalah kehidupan manusia sehari-hari. Persoalan yang menyangkut kehidupan

manusia itu merupakan hasil perenungan pengarang, kontemplasi pengarang terhadap realita kehidupan dan keadaan alam sekitarnya (Djojoseuroto dan Pelenkahu, 2009:15)..

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Seperti apa yang dikatakan oleh Renne Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature*, tujuan memahami sastra adalah memperoleh kebermanfaatannya (*utile*) dan kesenangan (*dulce*).

Menurut Eliot dalam buku karya Renne Wellek dan Austin menyatakan bahwa, “.....*nothing in this world or next is substitute for anything else.....*” Jadi, tidak ada kategori yang bernilai, yang dapat ditukar dengan kategori yang lain. Tidak ada pengganti yang persis sama. (Wellek, 1995:27)

Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, merupakan terma-terma yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis sebagai misal adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi baru memiliki arti, kalau pembaca mampu memberikan interpretasi dan ini berarti ia memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai.

Agar dapat menimbulkan rasa cinta terhadap karya sastra, terutama novel, maka penulis mencoba mengkaji kecemasan moral pada tokoh utama dalam novel *The Red Badge of Courage* karya Stephen Crane sebagai bahan alternatif dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam menganalisis kecemasan moral pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *The Red Badge of Courage* karya Stephen Crane, penulis menggunakan analisis struktur kepribadian Sigmund Freud (id, ego, superego).

Identitas Novel *The Red Badge of Courage* karya Stephen Crane

Sebagai karya fiksi, novel seringkali muncul menjadi bidang literatur yang paling diminati. Puncak pengembangan gelombang fantasi novel terjadi pada awal abad 19 dengan makin pekanya novel ketika membaca realitas. Sehingga gelombang realisme dalam novel merupakan instrumen yang digunakan untuk menghubungkan individu dengan masyarakat. Novel *The Red Badge of Courage* (1895) yang ditulis oleh Stephen Crane merupakan salah satu novel yang menjadi masterpiece. Novel ini berlatar belakang American Civil War yang terjadi di Amerika pada tahun 1861-1865. Meskipun Crane baru terlahir 6 tahun setelah American Civil War berakhir, tetapi ia bisa menggambarkan situasi perang dengan jelas.

7. Hakikat Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat cerpen; Inggris *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris –dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia–berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘. cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dalam buku yang ditulis oleh Philip Steffick, Maurice Z. Shroder menyebutkan bahwa “*the novel, is merely a fictional narrative in prose, of substantial length*” (Steffick, 1967:13). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007:11).

8. Hakikat Tokoh

Sebuah cerita tidak akan bergerak tanpa adanya tokoh. Oleh sebab itu, tokoh dalam suatu cerita merupakan hal yang sangat penting. Tokoh dalam cerita mempunyai peran yang berbeda-beda, tokoh yang menjadi pusat perhatian atau sering muncul disebut tokoh utama atau tokoh sentral. Tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap disebut tokoh bawahan atau tokoh tambahan.

Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh bukan utama frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun suatu cerita (Djojuroto: 117)

9. Hakikat Psikoanalisis

Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis itu dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Berbicara tentang psikoanalisa, ini adalah wilayah kajian psikologi sastra. Disadari atau tidak, dunia penelitian psikologi sastra awal adalah teori Freud. Meskipun tidak harus dinyatakan dia sebagai pencetus teori, namun perkembangan berikutnya memang agak tersendat. Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra. Memang harus diakui bahwa Freud yang menjadi titik pangkal keberhasilan yang mengungkap genesis karya sastra. Penelitiannya amat dekat dengan penelitian proses kreatif. Oleh karena konsep yang ditawarkan sebatas masalah gejala tiga ranah jiwa itu, relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Hal ini berarti gagasan tersebut masih perlu dilengkapi dengan bidang lain. Apalagi sastra itu sendiri tidak sekadar masalah kreativitas. Sastra melingkupi aneka rupa hidup. Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam. Maka, peneliti perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis

di balik gejala bahasa. Oleh karena itulah, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Benar, yang sangat dominan adalah tokoh-tokoh, tetapi perlu disadari bahwa keseluruhan unsur disajikan melalui bahasa. Bagaimana tokoh-tokoh, gaya bahasa, latar, dan unsur-unsur lain yang muncul secara berulang-ulang, jelas menunjukkan ketaksadaran bahasa dan memiliki arti secara khas. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar, yang disadari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan. Menurutnya, ketaksadaran justru merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri tiap orang. Psikologi sastra, secara definitif tujuannya adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Atas dasar hal itu, penelitian psikologi sastra memang memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra (Endraswara, 2008:3-12).

Freud mengemukakan bahwa tujuan psikoanalisis adalah memperkuat ego, membuatnya lebih independen dari superego, memperlancar medan persepsinya, memperluas organisasinya sehingga ia dapat memiliki bagian-bagian yang segar dari id (Semium, 2006:16).

Menurut kacamata psikologi yang dikembangkan Sigmund Freud, watak kepribadian manusia dibagi menjadi tiga, yaitu lapis *id*, *ego* dan *superego*. *Id*, *Aspek Biologis Kepribadian* merupakan watak dasar pada setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual dan agresif. Ciri-ciri watak primitif lapis kepribadian ini adalah: kasar, beringas, kebinatangan, tidak mau diatur, tidak taat norma, dan hukum. *Id* cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan untuk setiap keinginan, yang jikalau tertahan atau tersumbat akan mengalami ketegangan. Oleh sebab itu yang dikenal *Id* adalah prinsip kesenangan (*the pleasure principle*) dan ia akan mengejawantahkan penyalurannya dengan cara impulsif, irasional, serta narsistik dengan tanpa mempertimbangkan akibat atau konsekuensi. Watak ini juga tidak mengenal rasa takut dan cemas sehingga tindakan hati-hati tidak diperlukan dalam upaya penyaluran hasrat keinginan. *Ego*, *Aspek Psikologis Kepribadian* merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama Ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan Id. *Super Ego*, *Aspek Sosiologis Kepribadian* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Dalam arti, individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut (Yusuf, 2008:42-44).

10. Hakikat Kecemasan

Sigmund Freud dalam Sumadi membagi kecemasan ke dalam tiga bagian, yaitu pertama kecemasan realistis. Kecemasan realistis adalah kecemasan atau ketakutan yang realistis, atau takut akan bahaya-bahaya di dunia luar. Kedua, kecemasan neurotis. Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang terjadi apabila instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orangtua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif. Ketiga kecemasan moral. Kecemasan moral adalah kecemasan kata hati. Orang yang superegonya berkembang dengan baik cenderung untuk merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa yang telah lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi (Suryabrata, 2008:139).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Melalui metode ini dapat diketahui tokoh yang terdapat dalam novel *The Red Badge of Courage* karya Stephen Crane. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan psikoanalisis agar dapat mendalami kajian secara lebih menyeluruh. Dengan pendekatan psikoanalisis dengan teknik interpretasi merupakan cara untuk menjelaskan teks secara sistematis dan lengkap. Metode dan pendekatan ini dapat digunakan untuk mendalami dan memahami pesan-pesan simbolik, imajinatif dan figuratif sebagai ciri khas bahasa dan sastra

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Red Badge of Courage adalah sebuah cerita tentang Henry Fleming, seorang pemuda yang mendaftarkan diri sebagai tentara dengan harapan ia bisa mewujudkan mimpinya menjadi seorang pejuang perang. Setelah mendaftar Henry sudah tidak sabar menunggu kapan impiannya bisa terwujud. Selama menunggu perang terjadi, tiba-tiba ia merasa ragu dan takut akan kematian. Akhirnya yang dinantikan tiba, Henry ikut serta dalam perang. Namun karena ia tidak punya pengalaman perang, ia bingung bagaimana menghadapi musuh. Saat musuh mulai menyerang, ketakutan akan kematian menyelimutinya, dan Henry memilih untuk lari dari medan perang.

Henry memilih untuk mundur sementara dari medan perang. Saat ia memilih mundur, ia mendengar bahwa resimennya berhasil memukul mundur musuh. Pada saat Henry mulai merasa tenang, ia mendengar bahwa perang akan dimulai lagi dan ironisnya ia kembali lari dari medan perang. Ia melihat banyak tentara yang terluka. Henry berkenalan dan berbincang-bincang dengan seorang tentara yang terluka. Tetapi ketika tentara itu menanyakan apakah Henry terluka, Henry menghindar dan memilih pergi untuk bergabung dengan tentara-tentara lainnya.

Henry melihat seorang tentara veteran yang bernama Jim Conklin. Jim Conklin adalah tentara yang sedang sekarat. Henry menemui Jim dan tentara yang terluka tadi masih terus mengikutinya. Ketika Jim tiba-tiba kolaps dan akhirnya meninggal, hati Henry menjadi

luluh. Tentara yang terluka tadi kembali menanyakan luka di tubuh Henry dan lagi-lagi Henry tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena ia tidak terluka.

Henry merasa sedih karena dirinya tidak mempunyai keberanian. Tetapi Henry belum bisa mengatasi kesalahannya dan kebenciannya pada diri sendiri karena lari dari medan perang. Dia mendengar keributan di medan perang dan pasukan bala bantuan mulai diturunkan di barisan depan. Banyak tentara yang mulai mundur. Henry mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan bertanya kepada mereka yang mundur. Tetapi mereka tidak memperdulikan Henry, salah seorang diantara mereka malah memukul kepala Henry dengan senapan dan meninggalkannya dengan luka serius di kepala. Henry kemudian kembali ke resimennya dan berteman dengan seorang tentara.

Henry takut dicemooh oleh teman-temannya saat kembali. Ketika ia masuk ke dalam kampnya, ada dua orang tentara bernama Wilson dan Simpson melihat luka di kepala Henry dan membantu mengobatinya. Mereka berpikir Henry terluka saat perang. Ketika Simpson bertanya apa yang menyebabkan kepala Henry terluka, Henry tidak bisa menjawab pertanyaan.

Saat resimennya bersiap untuk pindah, Wilson meminta Henry untuk mengembalikan surat yang ia titipkan pada Henry sebelum menghadapi perang pertama. Wilson takut ia akan mati dalam perang jadi ia menitipkan surat pada Henry yang akan diberikan pada keluarganya kalau ia meninggal. Henry yakin bahwa Wilson juga takut berperang, jadi Henry berfikir bahwa ternyata tidak hanya ia sendiri yang takut menghadapi kematian dalam perang. Dengan pemikiran seperti itu Henry mulai mempunyai kekuatan, keberanian, kepercayaan diri dan senjata yang bisa digunakan untuk memukul orang.

Henry mengubah ketakutannya pada musuh menjadi sebuah kemarahan dan menjadi seorang pemimpin perang. Henry menjadi seorang tentara yang percaya diri, tegas, dan agresif. Henry berhasil mengatasi ketakutannya karena saat ini ia mempunyai keberanian dan kemampuan berperang.

Ketika resimennya menyerang musuh, Henry memimpin penyerangan bersama dengan letnannya. Diri Henry mengalami perubahan dari seorang yang penakut, pecundang, dan ragu-ragu menjadi seorang yang mempunyai keberanian, percaya diri, dan seorang tentara yang bertanggungjawab adalah inti dari novel ini.

Dalam kasus ini, dapat terlihat bahwa Henry bersikukuh dia akan bisa mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan. Namun demikian, superego nya mengatakan bahwa sebagai seorang anak lelaki yang baik dia harus menghadapi kenyataan. Sebuah konflik antara id dan superego sekarang berlangsung.

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa superego Henry tidak dapat mengontrol id ketika dia menghadapi peperangan, tetapi pada akhirnya setelah melihat kematian teman dekatnya yang bernama Jim Conklin, superego memperingatkannya untuk melawan kecemasan tersebut dan bertempur dengan berani di peperangan selanjutnya.

Kecemasan Moral Pada Tokoh Utama, Henry Fleming

Ketika cerita *The red Badge of Courage* dimulai, kita mengetahui bahwa Henry Fleming yang mendaftarkan dirinya menjadi tentara dengan melawan keinginan ibunya, dipenuhi hasrat/keinginan menjadi seorang pahlawan. Namun sejauh ini dia sebenarnya tidak melakukan apapun kecuali hanya duduk-duduk di kemah/tenda.

"He had, of course, dream of battles all his life-of vague and bloody conflicts that had thrilled him with their sweep and fire. In his visions he had seen himself in many struggle. He had imagined people secure in the shadow of his eagle-eyed prowess" (TRBC:3)

Kecemasan moral muncul sebagai hasil dari seseorang mengetahui tentang benar dan salah. Awal mulanya, pengetahuan ini muncul dari orangtua dan masyarakat; kemudian membentuk sistem superego dalam diri seseorang. Jadi seseorang/ individu dapat mengevaluasi apakah tindakannya/aktivitasnya benar atau salah, berdasarkan nilai moral di superegonya.

Dengan berjalannya sang waktu, Henry mulai khawatir apakah dia akan berperang dengan berani atautkah dia akan lari dari peperangan ketika hal tersebut dimulai. Dia membicarakan hal tersebut dengan yang lain, tetapi berhubung Henry tidak dapat menjelaskan ketakutannya, dia merasa semakin terasing dalam kesendiriannya.

"He felt that in this crisis his laws of life were useless. Whatever he had learned of himself was here of no avail. He was unknown quantity. He saw he would again be obliged to experiment as he had in early youth. He must accumulate information of himself, and meanwhile he resolved to remain close upon his guard lest those qualities of which he knew nothing should everlastingly disgrace him. "Good Lord! he repeated in dismay (TRBC:9)

Konflik internal dalam diri Henry adalah menjadi masalah yang pelik, karena dia tidak pernah mendapatkan masalah besar seperti ini sebelumnya. Dia hidup dengan damai dan tenang di peternakannya. Dia tidak pernah menemukan masalah yang perlu untuk segera diselesaikan dengan serius. Selain itu, ibunya juga sangat over protektif terhadapnya. Jadi hal ini menyebabkan dia menjadi tidak dewasa. Sekarang dia harus menyelesaikan masalahnya sendiri. Adalah hal yang tidak mungkin baginya untuk meminta bantuan kepada temannya karena mereka tidak merasa cemas seperti apa yang sedang dirasakan oleh Henry.

Henry merasa cemas untuk menghadapi kenyataan di medan perang karena dia tidak memiliki persiapan apapun, dan juga ia tidak memiliki keberanian. Dia lebih suka menyendiri dan pergi ke tempat sepi atau bersembunyi di tenda dibandingkan mendiskusikan tentang peperangan berikutnya dengan temannya.

"The youth kept from intercourse with his companions as much circumstances would allow him. In the evening he wandered a few paces into the gloom" (TRBC:18)

Kemudian, Henry ingin mengetahui perasaan tentara yang lainnya. Dia mulai membandingkan dirinya dengan tentara yang lain, dan berharap akan mendapatkan beberapa kepercayaan diri. Dia bertanya ke beberapa tentara, dalam dialog khusus, dengan pertanyaan tertentu juga untuk mencoba melihat apakah mereka memiliki keraguan yang sama dan juga ketakutan seperti yang ia rasakan, dan dia mendapatkan sedikit konfirmasi tentang ketakutannya dalam balasan pertanyaan yang ia ajukan ke teman-temannya.

Perasaannya sendiri tentang pasukannya adalah ambivalen. Terkadang dia berpikir bahwa mereka adalah pahlawan. Kadang-kadang ia merasa bahwa mereka semua ketakutan. Jadi dia menanyakan kepada salah satu dari mereka sebuah pertanyaan yang bodoh.

"How do you know won't run when the time comes? Asked the youth." "Run?" said the loud one, "run?—of course not! He laughed". "Well, continued the youth, "lots of good-a-nough men have thought they was going to do great before the fight, but when time come they skedaddled." "Oh that's all true, I s'pose, replied the other; but I'm not going to skedaddle. The man that bets on my running will lose his money, that's all :He nodded confidently". "Oh, sucks!" said the youth. "You ain't the bravest man in the world, are you?" "No, I ain't, exclaimed the loud soldier indignantly; and I didn't say I was going to do my share of fighting—that's what I said. And I am, too. Who are you, anyhow? You talk as if you thought you was Napoleon Bonaparte. "He glared at the youth for a moment, and then strode away. (TRBC:20-21)

Ketika Henry merasa kesepian dan kecewa dengan kenyataan yang terjadi dalam peperangan yang sedang ia hadapi sekarang, dia sangat menyesal menjadi seorang tentara. Dia berharap lebih dari apapun untuk bisa pulang ke rumah, dengan ternak dan lumbungnya. Dia ingat tentang sapi perahnya, yang menyebabkan dia menjadi seorang yang sangat idealis sebelumnya. Dengan sedikit kebahagiaan dan nostalgia. Dia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak pas untuk menjadi seorang tentara, dan dia merasa sangat berbeda dengan para tentara di sekitarnya yang masih bisa merasa bahagia dan bebas.

"He wished, without reserve, that he was at home again making the endless rounds from the house to the barn, from the barn to the fields, from the fields to the barn, from the barn to the house. He remembered that he had often cursed the brindle cow and her mates, and had sometimes flung milking stools. But, from his present point of view, there was a halo happiness about each of their heads, and he would have sacrificed all the brass buttons on the continent to have been enabled to return with them. He told himself that he was not formed for a soldier (TRBC:19)

Dalam kasus ini, dia ingin lari dari kenyataan. Dia mulai berpikir bahwa akan lebih baik jika ia dibunuh secara langsung dan mengakhiri penderitaannya sekarang. Dari sudut matanya, kematian tampak seperti istirahat yang menenangkan, jauh lebih baik daripada keadaan sekarang.

"Once he thought he had concluded that it would be better to be killed directly and end his troubles. Regarding his death thus out of the corner of his eye, he conceived it to be nothing but rest, and he was filled with a momentary astonishment that he should have made an extraordinary commotion over the mere matter of getting killed". (TRBC:30)

Tetapi sikap Henry berubah ketika dia melihat kematian teman dekatnya yang bernama Jim Conklin di hutan. Hal ini menyebabkan Henry kembali lagi ke medan pertempuran dalam perang.

The youth turned, with sudden, livid rage, toward the battlefield. He shook his fist. He seemed about to deliver a philippic. "Hell..." The red sun was pasted in the sky like a wafer (TRBC:67)

Fakta lain mengenai kecemasan moral bisa terlihat ketika dia lari dari peperangan.

He, too, threw down his gun and fled. There was no shame in his face. He ran like a rabbit...He ran like a blind man. Two or three times he fell down. Once, he knocked his shoulder so heavily against a tree that he went headlong" (TRBC:46)

Dia berpikir bahwa tindakannya adalah benar, tetapi di sisi lain dia merasa bahwa dia telah melakukan kesalahan. Dia melarikan diri, mengatakan pada dirinya sendiri bahwa bahaya sedang mendekat. Sebagai bagian kecil dari peran seorang tentara, dia melakukan sesuatu yang baik dalam menyelamatkan dirinya. Dia berpikir bahwa tindakannya akan menjadi bijaksana, tergantung situasi yang terjadi.

He had fled, he told himself, because annihilation approached. He had done a good part in saving himself, who was a little piece of the army. He had considered the time, he said, to be one in which it was the duty of every little piece to rescue itself if it is possible" (TRBC:51)

Dia sesungguhnya mengerti bahwa apa yang telah dia lakukan itu dilarang oleh masyarakat. Dan dia tidak dapat menyembunyikan perasaan bersalahnya, jadi dia pergi ke hutan untuk menyelamatkan dirinya. Sekarang superego si Henry memberikan hukuman yang lebih berat ke egonya karena hal tersebut tidak bisa mengontrol id nya dia. Perasaan bersalah dalam diri Henry terjadi karena dia memiliki kesadaran moral telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat.

Pada akhirnya, kecemasan moral dalam diri Henry Fleming terjadi karena superego nya dapat menekan ego nya dalam mengontrol id. Hal ini terjadi sebagai hasil dari kesadaran moral dalam diri Henry Fleming. Hal ini berarti bahwa sebenarnya Henry mengerti tentang tindakannya yang melawan norma/ aturan masyarakat. Tetapi di akhir cerita kita dapat mengetahui bahwa tindakannya yang seperti pecundang hilang dan berubah menjadi dewasa.



Gambar 1. Illustration in the novel *The Red Badge of Courage*

SIMPULAN

Manusia selalu dipenuhi dengan masalah dalam hidup. Hal ini tidak bisa dipisahkan ataupun dihindari, tetapi hal ini harus dihadapi dan diselesaikan masalahnya. Manusia ketika diminta untuk menyelesaikan masalah biasanya selalu merasa khawatir/ cemas. Hal ini disebabkan karena adanya konflik yang terjadi dalam struktur kepribadiannya, seperti konflik dalam kepribadian itu sendiri. Kemudian, apabila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, maka akan menimbulkan kecemasan/ ketakutan yang akan membuat seseorang menjadi menderita.

Henry Fleming, tokoh utama dalam novel ini adalah sebuah gambaran tentang seorang manusia yang mengatasi sejumlah masalah dalam hidupnya. Pertama-tama, dia melakukan beberapa usaha untuk mendapatkan tujuan/ keinginannya yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Untuk mendapatkan sebuah lencana merah keberanian dia melarikan diri layaknya seorang pecundang karena dia merasa sangat cemas/takut. Masalah tersebut menyebabkan masalah lain yang berimplikasi pada keadaan mentalnya. Oleh sebab itu, penulis pikir penting untuk menganalisa novel ini dengan menggunakan Teori Psikoanalisis Freud karena menurut pemikirannya, adalah bahwa manusia dipenuhi konflik diantara id, ego dan superego dalam pengambilan keputusan harus melakukan tindakan apa. Ketika ego, sebagai mediator dari id dan superego tidak bisa memilih keputusan, maka akan menimbulkan kecemasan, baik kecemasan realistik, kecemasan neurotis, atau kecemasan moral. Di dalam novel ini, dapat dilihat bahwa Henry Fleming merasa takut dengan tindakan buruknya, dia menyadari bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan norma dan etika yang ada. Setelah masalahnya bertambah kompleks, ego nya tidak dapat mengontrol id nya. Tetapi pada akhirnya, superego memperingatkannya, jadi dia bertarung dengan berani di pertempuran selanjutnya karena dia melihat kematian teman dekatnya dan juga dia ingin membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa pengalaman dapat membawanya menjadi lebih dewasa. Dia telah menyadari tentang hal mana yang baik dan mana yang salah untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertrens, K. (2006) *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bogdan, Robert C: Biklen, Knopp Sari. (1982) *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon
- Crane, Stephen (1956). *The Red Badge of Courage*. New York: D Appleton Company
- Echol, John M & Shadily, Hasan. (1989). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia
- Cresswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*. United States of America: Sage Publications, Inc
- Djojoseuroto, Kinayati. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Djojoseuroto, Kinayati dan Pelenkahu, Noldy. (2009). *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Book Publisher
- Eagleton, Terry. (2005). *Literary Theory An Introduction*. United States of America: Blackwell Publishing
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Semium, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian&Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Stefick, Philip. (1967). *The Theory of Novel*. United States of America: The Free Press
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suriasumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wiersma. (1991). *Research Method and Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Yusuf, Samsu LN dan Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya